
**PENGARUH PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK TERHADAP
PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM
KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

Khawi Uswatun Hasanah
uuswatunhasanah1122@gmail.com

**Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas
Sains Al-Qur'an, Indonesia**

ABSTRACT

Moral creed education is a very important education that every student must have, not only for students but also for teachers and the community, considering the importance of moral creed education in everyday life and the great influence of moral creed education in its implementation, because it is related to with morality and character formation. The Aqidah Morals subject has an important role in shaping the morals and morals of students. This assessment not only includes mastery of subject matter, but also aspects of implementing moral values in daily behavior.

Teachers have a crucial role in observing and assessing students' moral development, as well as preparing assessment rubrics that cover the expected moral aspects. In addition, involving parents in the assessment process also has a significant impact. By implementing a holistic assessment of student learning outcomes, it is hoped that students will not only be academically intelligent, but also have noble morals. The implementation of assessing student learning outcomes in the Aqidah Akhlak subject can also involve aspects of direct observation of student behavior in the school environment. Teachers can pay attention to how students interact with each other, resolve conflicts, and demonstrate moral values in everyday life. Thus, education not only provides knowledge, but also forms strong character and high morality in the younger generation.

Keywords: *Moral Creeds, Building Character, Students.*

ABSTRAK

Pendidikan Akidah akhlak merupakan Pendidikan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, tidak hanya untuk peserta didik tapi juga untuk guru dan masyarakat, mengingat pentingnya Pendidikan akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari dan besarnya pengaruh pendidikan akidah akhlak dalam pengimplementasiannya, karena berkaitan dengan moralitas dan

pembentukan karakter. Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan moralitas peserta didik. Penilaian ini tidak hanya mencakup penguasaan materi pelajaran, tetapi juga aspek implementasi nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari.

Guru memiliki peran krusial dalam mengobservasi dan menilai perkembangan akhlak peserta didik, serta menyusun rubrik penilaian yang mencakup aspek-aspek akhlak yang diharapkan. Selain itu, melibatkan orang tua dalam proses penilaian juga memiliki dampak yang signifikan. Dengan implementasi penilaian hasil belajar siswa yang holistik, diharapkan siswa tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Implementasi penilaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak juga dapat melibatkan aspek pengamatan langsung terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah. Guru dapat memperhatikan bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain, menyelesaikan konflik, serta menunjukkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya memberikan bekal pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan moralitas yang tinggi pada generasi muda.

Kata Kunci: Akidah Akhlak, Membangun Karakter, Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dalam mengamalkan Pancasila merupakan salah satu bagian paling penting di dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat unggul. Salah satu tindakan strategis yang dapat dilakukan untuk mencapai hal tersebut adalah dengan peningkatan pendidikan karakter dan pengamalan Pancasila secara terus menerus. Penguatan pendidikan karakter berbasis keluarga juga memiliki pengaruh dan peran yang besar dan sangat penting dalam membentuk

watak dan karakter pertama bagi peserta didik, sehingga keluarga dapat dijadikan sebagai lingkungan pertama dalam pembentukan nilai-nilai kebaikan dan prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan. Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki dampak yang signifikan terhadap penguatan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek ini mencakup pemahaman dan pengamalan iman yang inklusif, pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji, dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat

perkembangan peserta didik. Perilaku keagamaan peserta didik menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak, dan pembentukan perilaku keagamaan dapat dibentuk dari pemahaman peserta didik terhadap pendidikan agama.

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi seluruh umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka. Jadi jika stabilitas suatu bangsa terguncang atau kemajuannya terhambat, maka yang pertama-tama ditinjau ulang ialah sistem pendidikan.¹ Pendidikan merupakan periode penting dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang berperan dalam membentuk akhlak dan moralitas adalah Akidah Akhlak mata pelajaran ini memiliki peran yang sangat penting dalam memantau dan membentuk akhlak peserta didik. Penilaian hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak tidak hanya sebatas pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada implementasi nilai-nilai akhlak yang tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari. Dalam konteks ini,

guru memiliki peran krusial dalam mengobservasi dan menilai tidak hanya kemampuan akademis siswa, tetapi juga perkembangan akhlaknya.

Dengan demikian, implementasi pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami nilai-nilai agama dan akhlak yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, artikel ini akan membahas secara mendalam tentang pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak terhadap penguatan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, serta dampak positifnya dalam membentuk generasi yang memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Adapun teknik pengumpulan datanya dengan cara mengumpulkan beberapa referensi baik berupa buku, artikel, dokumen dan lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan sebuah data deskriptif baik berupa kata-kata

atau ucapan lisan dari perilaku yang telah diamati atau personal yang akan diamati. Jadi metode kualitatif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengamati suatu kondisi secara alamiah, dimana seorang peneliti menjadi instrument penelitiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Akidah Akhlak

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar yang merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat umum dalam setiap pelaksanaan jenis dan jenjang pendidikan, ini berarti berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik.² Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual, spiritual, peserta didik agar ingin belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Bruno's berpendapat bahwa "The learners select and transform information, construct hypotheses and structure to experience and allow the individual to build on what is already known in order to go further". Maksud dari pendapatnya ialah pembelajaran

untuk memilih dan mengubah informasi, membangun perumpamaan oleh peserta didik, struktur untuk mengalami dan memungkinkan peserta didik untuk membangun yang sudah diketahui dan mengembangkan pengetahuan tersebut.³ Akidah merupakan sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Mata Pelajaran akidah akhlak ini juga menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan yang kokoh serta mampu mempertahankan keyakinan/keimanan dan mengamalkan nilai-nilai al-asma" al-husna, akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi dari akhlak terpuji (mahmudah) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (madzmumah) dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Pengertian Akidah Akhlak

Akidah secara bahasa berasal dari kata ('aqada-ya'qidu-aqidatan) yang berarti ikatan, atau perjanjian. Secara istilah adalah keyakinan hati atas sesuatu. Kata 'akidah' tersebut dapat digunakan untuk ajaran yang terdapat dalam Islam, dan dapat pula digunakan untuk ajaran lain di luar

Islam. Sehingga ada istilah akidah Islam, akidah Nasrani, akidah Yahudi, dan akidah-akidah yang lainnya. Dengan begitu kita juga bisa simpulkan ada akidah yang benar atau lurus dan ada akidah yang sesat atau salah. Dengan begitu juga, akidah Islam (al-akidah al-Islamiah) bisa diartikan sebagai pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap orang yang mengaku dirinya beragama Islam (Muslim). Akidah menurut istilah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kokoh yang tidak bercampur dengan keraguan.⁵ Akidah mengandung makna ketundukan hati, kepatuhan, kerelaan, dan kejujuran dalam menjalankan perintah Allah swt. seperti dalam firmanNya Q.S an-Nisa/4:65, yang berbunyi:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ
ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا
قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٦٥

Artinya:

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang

kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.⁶

Berbicara tentang akidah, yang paling pertama dan utama adalah konsep ketuhanan, baru kemudian konsep-konsep akidah yang lainnya yang sesuai dengan keinginan Allah itu sendiri melalui firmanNya dalam al-Qur'an dan hadis-hadis nabiNya. Ketika seseorang berakidah Islam, maka pondasi awal untuk membangun akidah/keyakinannya adalah keyakinan terhadap Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, Maha Esa, Pencipta dan Pengatur alam semesta, dan Zat Ghaib yang merupakan sumber dari segala hal, termasuk juga kewajiban menjalankan aturan-aturanNya dalam segala aspek kehidupan baik yang berhubungan dengan ibadah ataupun muamalah yang erat hubungannya dengan interaksi dengan sesama makhluk. Oleh karenanya, misi pertama yang diemban oleh tiap Rasul untuk disampaikan kepada umat manusia⁷. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Qs. an-Nahl:36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَىٰ
اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فسيَرُوا فِي الْأَرْضِ
فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الْمُكَذِّبِينَ ٣٦

Artinya: orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan

baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (Rasul-rasul)".(Q.S. an-Nahl:36) Begitulah, konsep ketuhanan yang harus diyakini oleh seseorang yang mengaku berakidah Islam, mentauhidkanNya tanpa ada keraguan sedikitpun didalamnya.⁸

Pendidikan Karakter

Presiden RI Joko Widodo dalam arahannya menyebutkan bahwa untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul (2019-2024) diperlukan 5 tindakan strategis yang harus dilakukan, dimana salah satunya adalah peningkatan pendidikan karakter dan pengamalan Pancasila secara terus menerus. Pendidikan karakter harus terus diajarkan dan dipupuk kepada peserta didik seperti nilai-nilai kasih sayang, keteladanan, moralitas, perilaku dan kebhinekaan.

Hal ini senada dengan apa yang ada dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa guru harus dapat melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia serta ketrampilan lainnya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹

Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam dunia pendidikan banyak sekali istilah-istilah yang dipakai untuk menjelaskan tentang definisi dan pengertian pendidikan karakter, sebelum melangkah lebih jauh ada baiknya membahas mengenai pendidikan itu sendiri. Pendidikan Menurut UU Sisdiknas adalah "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."¹⁰ Pendidikan menurut UNESCO adalah "education is now engaged in preparing-mentfora life society which does not yet exist"

(bahwa pendidikan itu sekarang adalah untuk mempersiapkan manusia bagi suatu tipe masyarakat yang masih belum ada), jadi menurut UNESCO konsep sistem pendidikan mungkin saja berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat dan pengalihan nilai-nilai kebudayaan (transfer of culture value). Oleh sebab itu, konsep pendidikan saat ini tidak

dapat dilepaskan dari pengaruh pendidikan masa lalu, kebutuhan sekarang, dan masa depan.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa yang pada akhirnya akan mewujudkan insan kamil. Untuk memahami lebih jauh ada baiknya kita mengerti makna karakter terlebih dahulu.

Pengertian karakter menurut Depdiknas adalah “bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat temperamen, dan watak” Jadi, yang disebut berkarakter sebenarnya adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter berasal dari bahasa latin yang berarti dipahat, sehingga karakter merupakan gabungan dari berbagai kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu kehidupan yang akan mewujudkan nilai yang sebenarnya. Sedangkan menurut Hermawan Kertajaya, “Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut sudah mengakar pada diri seseorang

sehingga ia akan menjadi pendorong untuk bertindak, bersikap dan berucap” sedangkan Kemendiknas mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.¹¹

Karakter memang sulit didefinisikan dan lebih mudah dipahami melalui uraian-uraian (describe) berisikan pengertian. Bila dari asal katanya, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “karasso” yang berarti catak biru, format dasar atau sidik jari seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “charasein”, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam kamus bahasa Indonesia (2006), pendidikan berasal dari akar kata didik. Secara etimologi didik berarti memelihara dan memberi latihan, ajaran, bimbingan, mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. T.W Moore berpendapat bahwa “Education is an enterprise which aims at producing a certain type of person and that this is accomplished by the transmission of knowledge, skills and understanding from one person to another”.¹² Pendidikan adalah tahapan-tahapan kegiatan mengubah

sikap dan perilaku seseorang atau kelompok melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Marzuki dalam Suyadi mendefinisikan karakter sebagai "A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way," Selanjutnya Lickona menyatakan, "Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing; moral feeling, and moral behavior." Karakter mulia (good character) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (moral knowing) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (moral feeling). Dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (moral behavior). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (cognitives) sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan.¹³

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan

pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁴ Tujuan dari pendidikan adalah untuk menyempurnakan akhlak. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menjadikan manusia menjadi manusia seutuhnya, manusia yang beradab dan bermartabat. Agar manusia memiliki akhlak yang mulia, manusia perlu diasah perasaan (hati), pikir (akal), dan raganya secara terpadu. Dengan peneladanan dan pembiasaan serta motivasi dan pengawasan akhlak akan terbentuk dengan baik.¹⁵ Ada pun beberapa tujuan yang lain yaitu; Mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas, sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah atau pesantren. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.¹⁶

Metode Pembelajaran

Selama ini banyak para pendidik yang masih menerapkan metode pembelajaran yang sifatnya monoton

seperti ceramah, hal tersebut kurang efektif bagi peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. hal tersebut juga dapat membuat peserta didik kurang bergairah dan merasa tertekan terhadap pembelajaran guru yang selalu menerapkan metode pembelajaran tersebut. Salah satu cara agar tercapainya tujuan pembelajaran adalah dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat, sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pembelajaran akidah akhlak bertujuan untuk membentuk karakter dan moral peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. terdapat beberapa metode yang efektif yang dapat digunakan pendidik untuk mencapai tujuan tersebut, seperti.

a) Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning - CTL), Pendidik dapat mengaitkan materi akidah akhlak dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, pendidik juga diharapkan dapat memberikan contoh konkret dari nilai-nilai akhlak yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata agar peserta didik dapat dengan mudah memahami dan menerapkannya.

- b) Metode Pembiasaan, Pendidik dapat menerapkan metode pembiasaan dengan membiasakan peserta didik berperilaku baik dan berakhlak mulia melalui rutinitas harian, seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, saling menghargai, serta berbuat baik kepada sesama. Kemudian juga dapat dilakukan dengan penguatan melalui repetisi dan konsistensi dalam menjalankan kegiatan yang bersifat positif.¹⁷
- c) Pembelajaran Role-Playing dan Simulasi, Pendidik dapat menggunakan metode pembelajaran role-playing atau simulasi untuk mengajarkan kepada peserta didik bagaimana cara menghadapi situasi tertentu dimana peserta didik harus mempraktikkan nilai-nilai akidah akhlak. Kemudian pendidik bisa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih mengatasi konflik atau dilema moral dalam setting yang aman dan terkendali.
- d) Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning - PBL): pendidik dapat Melibatkan peserta didik dalam proyek-proyek yang memerlukan penerapan nilai-nilai akhlak,

- seperti kegiatan sosial, layanan masyarakat, atau kampanye lingkungan. pendidik juga bisa memberikan pengalaman langsung yang memotivasi peserta didik untuk menerapkan akhlak yang baik.
- e) Metode Diskusi dan Refleksi, Pendidik juga dapat mengadakan diskusi kelompok tentang topik-topik akidah dan akhlak serta situasi kehidupan sehari-hari yang relevan, yang dapat mengajak peserta didik untuk merefleksikan pengalaman mereka dan bagaimana mereka bisa menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari peserta didik di sekolah.
- f) Metode Ceramah dan Kisah Inspiratif, pendidik juga diharapkan dapat menyampaikan ceramah singkat dan kisah inspiratif tentang tokoh-tokoh yang memiliki akhlak mulia, baik dari sejarah Islam maupun dari konteks modern, guna membangkitkan motivasi peserta didik untuk meneladani tokoh-tokoh tersebut.
- g) Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning), Pendidik dapat melibatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai akidah akhlak, demi mengembangkan kemampuan sosial dan kerja sama yang baik di antara peserta didik.
- h) Metode Penilaian Otentik (Authentic Assessment), pendidik atau guru dapat menilai peserta didik berdasarkan penerapan nilai-nilai akhlak dalam situasi nyata seperti pengamatan perilaku sehari-hari, jurnal refleksi, dan laporan proyek. pendidik diharapkan dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk mendukung perkembangan akhlak yang positif kepada peserta didik¹⁸.
- Pendekatan-pendekatan ini bisa diadaptasi dan dikombinasikan sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Keterlibatan aktif guru dan kerjasama dengan orang tua juga sangat penting untuk memastikan pembelajaran akidah akhlak yang efektif dan berdampak jangka panjang.
- Selain metode pembelajaran tadi, terdapat metode pembelajaran yang juga dapat diterapkan yaitu dengan menyusun rubrik penilaian yang mencakup aspek-aspek akhlak yang diharapkan dalam mata pelajaran tersebut. Misalnya, aspek kejujuran,

kepedulian terhadap sesama, kedisiplinan, serta sikap tenggang rasa. Dengan adanya rubrik penilaian yang jelas, guru dapat secara sistematis menilai dan memberikan umpan balik yang konstruktif terkait dengan perkembangan akhlak siswa. Selain itu, implementasi penilaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak juga dapat melibatkan aspek pengamatan langsung terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah. Guru dapat memperhatikan bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain, bagaimana mereka menyelesaikan konflik, serta bagaimana mereka menunjukkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya itu, keterlibatan orang tua dalam proses penilaian hasil belajar peserta didik juga memiliki dampak yang signifikan. Dengan melibatkan orang tua, guru dapat memberikan informasi terkait dengan perkembangan akhlak peserta didik di lingkungan sekolah dan merumuskan strategi bersama untuk membantu pembentukan akhlak peserta didik secara holistik. Dengan implementasi penilaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang holistik dan komprehensif, diharapkan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia

dan menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya memberikan bekal pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan moralitas yang tinggi pada generasi muda.

Pengaruh dan Peran Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Karakter Peserta Didik

Akidah Akhlak dalam Pendidikan karakter berbasis keluarga dan masyarakat juga memainkan peran penting dalam penguatan karakter peserta didik. Keluarga dan rumah tangga dijadikan sebagai lingkungan pembentukan watak dan karakter pertama bagi peserta didik, sementara penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat dapat dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat dalam pembentukan karakter peserta didik itu sendiri.

Sementara untuk pendidikan karakter yang berbasis keluarga, dapat dilaksanakan dengan menjadikan keluarga dan rumah tangga sebagai lingkungan pembentukan watak dan karakter pertama dan utama bagi peserta didik sehingga keluarga atau rumah tangga dijadikan sebagai "*school of love*" tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang serta tempat pertama penyemaian nilai-nilai kebaikan serta prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan

sehingga diharapkan peserta didik telah memiliki potensi dan bekal yang memadai untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah.¹⁹

Pendidikan karakter berbasis masyarakat dapat dilaksanakan karena masyarakat luas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter peserta didik dimana masyarakat telah memiliki sistem nilai yang selama ini dianutnya. Hal ini akan mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan termasuk peserta didik sehingga masyarakat mempunyai tanggung jawab bersama dalam menegakkan nilai-nilai yang baik dan mencegah nilai-nilai yang buruk.²⁰

Dalam rangka untuk memberikan nilai positif bagi peserta didik maka pelaksanaan penguatan pendidikan karakter perlu *disupport* oleh keteladanan, pengajaran dan penguatan. Dari sisi keteladanan, dimana guru, orang tua atau anggota masyarakat dapat menjadi panutan atau model positif bagi peserta didik, sedangkan dari sisi pengajaran, guru dan keluarga mengajarkan karakter atau nilai-nilai yang baik serta menggabungkan pengetahuan akademik dengan nilai-nilai kearifan lokal, dan yang lebih penting juga dari sisi penguatan dimana sekolah dan

keluarga harus dapat meningkatkan atau memperkuat karakter dan nilai-nilai yang baik dengan kegiatan pendukung di luar sekolah, di luar rumah, maupun dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Guru juga sangat berperan dalam penguatan pendidikan karakter bagi anak didiknya, dimana guru harus mencontohkan apa yang disampaikan dan akan ditiru oleh anak didiknya. Keteladanan yang dicontohkan oleh guru akan memudahkan penerapan nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Guru adalah seorang yang digugu dan ditiru. Di gugu diartikan adalah apa saja yang disampaikan oleh guru, baik lisan maupun tulisan dapat dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh semua peserta didik. Sedangkan ditiru artinya sebagai seorang guru harus menjadi suri tauladan dalam setiap perbuatannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru dijadikan panutan dan teladan bagi semua anak didiknya.

Dari penjelasan diatas tadi, dapat disimpulkan bahwa pelajaran akidah akhlak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peserta didik, baik dalam hal prestasi belajar maupun pengembangan karakter. Pelajaran ini tidak hanya memengaruhi prestasi belajar, tetapi juga berperan dalam pengembangan karakter siswa melalui

metode pembelajaran dan interaksi dengan guru.

KESIMPULAN

Pendidikan Akidah akhlak merupakan Pendidikan yang sangat penting yang di harus dimiliki oleh setiap peserta didik, tidak hanya untuk peserta didik tapi juga untuk guru dan masyarakat, mengingat pentingnya Pendidikan akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari dan besarnya pengaruh pendidikan akidah akhlak dalam pengimplementasiannya, karena berkaitan dengan moralitas dan pembentukan karakter. Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan moralitas peserta didik. Penilaian ini tidak hanya mencakup penguasaan materi pelajaran, tetapi juga aspek implementasi nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari.

Terdapat beberapa metode yang efektif yang dapat digunakan pendidik untuk mencapai tujuan tersebut, seperti. Metode Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning - CTL), Metode Pembiasaan, Metode Pembelajaran Role-Playing dan Simulasi, Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning - PBL), Metode Diskusi dan Refleksi, Metode Ceramah dan Kisah Inspiratif, Metode Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning)

dan Metode Penilaian Otentik (Authentic Assessment).

Akidah Akhlak dalam Pendidikan karakter sangat berperan penting bagi peserta didik terutama lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan lain sebagainya karena peran-peran tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, cara pandang serta moralitas peserta didik, , dapat disimpulkan bahwa pelajaran akidah akhlak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peserta didik, baik dalam hal prestasi belajar maupun pengembangan karakter. Pelajaran ini tidak hanya memengaruhi prestasi belajar, tetapi juga berperan dalam pengembangan karakter siswa melalui metode pembelajaran dan interaksi dengan guru, serta lingkungan, keluarga masyarakat serta sekolah juga sangat berpengaruh dan semuanya saling berkaitan dan ikut berperan dalam pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhibbin Syah, *psikologi Pendidikan suatu pendekatan baru* (cet. 3; Bandung:Remaja Rosdakarya, 1996, h. 15.
- Alan Pritchard and John Wollard, *Constructivism and Sosial Learning* (New York Routledge,2010), h, 15.

-
- Nur Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Penerbit ombak, 2015), h.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.88.
- T.M Moore, *Philosophy Of Education an introduction* (London: Routledge and Kegan Paul,1982), h. 228.
- Suryadi, *Strategi Pendidikan Karakter* (Cet. V; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 3.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 9.
- Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.
- Direktorat KSKK Madrasah, 2020, *Akidah Akhlak Madrasah Tasnawiyah Kelas VII Tahun 2013*, Jakarta, Direktorat KSKK Madrasah,Direktorat Jendral Pendidikan Islam,Kementrian Agama RI, Jakarta. 200 hal.
- Direktorat Pendidikan Madrasah, *Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, Jakarta, Direktorat Pendidikan madrasah, direktorat jendral Pendidikan, kementrian agama republik Indonesia (Jakarta:kementrian agama,2014), 114 hal.
- Rofi'I, A, H, (2017), *Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan*, Waskita, Vol. 1, No. 1, 2017, 113.
- Yandri A, *Pendidikan Karakter;Peranan Dalam Meniptakan Peserta Didik Yanag Berkalitas*, 2022, (Yogyakarta; Direktorat Guru Pendidikan Dasar ,2022).